

Read Book Sepasang Pedang Iblis Pdf For Free

Bu Kek Siansu Sepasang pedang iblis Sepasang pedang iblis Literary Migrations The John M. Echols Collection on Southeast Asia Accessions List List of Titles Added to the Catalogue Pendekar Budiman KISAH PARA PENGGETAR LANGIT Episode 2 40 "Jurus Mabuk" Menulis: Panduan Menulis untuk Pemula Pedang penakluk iblis Kho Ping Hoo's Chronicle Royal Family of Heroes Cinta Buta Buat Gila Pedang Kayu Harum Sastra peranakan Tionghoa Indonesia Kebudayaan minoritas Tionghoa di Indonesia Archipel Bibliografi nasional Indonesia Warta ekonomi Jaka Wulung 3 Pendekar Bunga Matahari Pedang Naga Kemala Pedang penakluk iblis Alfred Kropp: The Seal of Solomon Pedang berdarah (Tjat kiam tju hin) Pendekar Hina Kelana Pendekar Negeri Minahasa Buku Kedua: Api The Adventure Of Tree Town : The Power Of Plants The Night Mark Rahasia Pulau Biru Sepasang pendekar djelita Folklore in Indonesia Pedang Kayu Harum Istana Lima Bidadari Bu Kek Siansu Ang I Niotju The Land of Five Towers (English Edition) Sekutu Iblis Atheis Bu Kek Siansu Radjawali iblis bermata hidjau

Pedang Kayu Harum Aug 30 2020 Pendekar Mata Keranjang merupakan kelanjutan dari seri Asmara Berdarah bercerita Seorang pendekar

bernama Hay Hay yang berkepandaian tinggi yang dijuluki mata keranjang. Walaupun di sebut Pendekar Mata Keranjang tetapi sikap Pendekar ini mampu menolong dan melawan para gerombolan pemberontak yang berada di kota Nan-king.

Sepasang pedang iblis Feb 26 2023 Pendekar Budiman Oct 25 2022 Pedang Penakluk Iblis merupakan seri ke 2 dari Serial Pendekar Budiman bercerita tentang Pedang yang dapat mengalahkan iblis jahat dengan menggunakan ilmu Hoa-san Kiam-hoat, karena ilmu pedang yang ia warisi dari mendiang Pak Kek Siansu, hanya dapat sempurna kalau dimainkan dengan pedang Pak-kek-sin-kiam, siapakah pendekar yang berhasil mendapatkan pedang sakti ini bisa kamu simak di Seri Pedang Penakluk Iblis.

Bu Kek Siansu Jun 28 2020 Suling Naga adalah Episode ke-13 dari serial Bu Kek Sian Su karya A. S. Kho Ping Hoo. Episode ini menandai berakhirnya era keluarga Suma sebagai tokoh utama pria dan digantikan oleh beberapa tokoh dari luar, meski untuk tokoh utama wanita dan ilmu-ilmu yang diturunkan sebagian masih bersumber dari keluarga Suma. Episode ini merupakan sambungan langsung dari episode ke-12 berjudul Kisah Pendekar Pulau Es, dan ceritanya berlanjut ke episode ke-14 berjudul

Kisah si Bangau Putih. Suling Naga (Liong-siauw-kiam) sendiri merupakan nama dari senjata sakti (fiktif) berbentuk suling dengan sisi yang tajam seperti pedang, terbuat dari kayu langka yang direndam dalam ramuan penguat sehingga kekuatannya bahkan melebihi baja. Turun temurun dimiliki oleh pertapa di Himalaya hingga akhirnya diwariskan kepada Sim Houw. Pesilat yang memegang pusaka ini berhak menyandang gelar Pendekar Suling Naga.

Folklore in Indonesia Oct 01 2020 This book is rich with stories of folklore in Indonesia. Instead of describing a single form in the presentation, it comprises variations in histories, tales, rituals, figures, places, living myths, legends, and many more from diverse areas where the authors came from. To some extent, those demonstrate how the world would work in some places and may be a way of life to some individuals or groups in contemporary culture. Taking the choice of not following any of the norms or regulations found in the stories, can work as well for today's generation. However, by recognizing, reading, or listening to stories, we get pulled into a point to realize that life can be rich and fulfilling. More importantly, this folklore book appears to represent Indonesia. Penerbit Garudhawaca

The Night Mark Jan 04 2021 From the bestselling author of *The Bourbon Thief* comes a sweeping tale of loss and courage, where one woman discovers that her destiny is written in sand, not carved in stone. Faye Barlow is drowning. After the death of her beloved husband, Will, she cannot escape her grief and most days can barely get out of bed. But when she's offered a job photographing South Carolina's storied coast, she accepts. Photography, after all, is the only passion she has left. In the quaint beach town, Faye falls in love again when she sees the crumbling yet beautiful Bride Island lighthouse and becomes obsessed with the legend surrounding The Lady of the Light—the keeper's daughter who died in a mysterious drowning in 1921. Like a moth to a flame, Faye is drawn to the lighthouse for reasons she can't explain. While visiting it one night, she is struck by a rogue wave and a force impossible to resist drags Faye into the past—and into a love story that is not her own. Fate is changeable. Broken hearts can mend. But can she love two men separated by a lifetime?

40 "Jurus Mabuk" Menulis: Panduan Menulis untuk Pemula Aug 23 2022 Buku ini berupa panduan menulis dan menerbitkan buku, yang dianalogikan dengan sejumlah falsafah yang berlaku dalam cerita silat. Buku ini membahas berbagai hal terkait menulis dan penerbitan buku, seperti bagaimana menulis buku fiksi dan non fiksi, bagaimana mencari ide, mengedit, serta paparan langkah praktis menerbitkan

buku, baik buku cetak maupun digital. Buku ini ditulis oleh seseorang yang punya pengalaman bertahun-tahun menulis buku yang diterbitkan penerbit terkemuka dan menerbitkan buku digital di sejumlah ritel. Penulis buku ini telah menerbitkan 85 buku digital baik yang berbahasa Inggris maupun Indonesia. Buku ini penting untuk dibaca oleh mereka yang ingin menulis dan menerbitkan buku...

Radjawali iblis bermata hidjau Dec 23 2019
The Adventure Of Tree Town : The Power Of Plants Feb 02 2021
The Adventure Of Tree Town : The Power Of Plants PENULIS: amperaboy ISBN: 978-602-443-773-2 Penerbit : Guepedia Publisher Ukuran : 14 x 21 cm Tebal : 280 halaman Sinopsis: The Adventure of Tree Town : THE POWER OF PLANTS menceritakan tentang penemuan sebuah bambu langka bernama Bambu Pring Embrong yang ditemukan di desa Sumbertangkil, kecamatan Tirtoyudo pada tahun 1941. Bambu Pring Embrong adalah spesies tanaman bambu langka di dunia. Jenis bambu ini sudah tidak bisa ditemukan di belahan dunia manapun kecuali di Indonesia. Penemuan Bambu Pring Embrong membuat kepala desa sangat terkejut, karena Bambu Pring Embrong dikabarkan telah punah dan hanya mitos semata. Untuk mengetahui kandungan dan manfaat yang ada pada Bambu Pring Embrong. Penemuan bambu tersebut diberitahukan kepada Gubernur-Jendral Belanda bernama Aernout Albart van Mook. Dari Gubernur, bambu tersebut diberikan kepada bawahannya bernama

Profesor Arend Jan Anno untuk diteliti. Karena kandungan yang super hebat pada bambu purba tersebut, Profesor ingin melakukan percobaan terlarang dengan menyuntikkan kandungan bambu Pring Embrong pada tubuh manusia. 24 orang berhasil diculik oleh Profesor untuk dijadikan kelinci percobaan. Untuk beberapa waktu, 24 orang itu berhasil bertahan hidup hingga tersisa seorang anak bernama Agis yang bertahan hidup paling lama. Untuk menguji keberlangsungan hidup Agis, profesor telah menempatkan sebuah teknologi mesin waktu yang akan membawa dua orang manusia pergi ke masa lalu atau dimensi lain. Profesor telah memastikan dirinya akan pergi menemani Agis ke masa lalu. Karena sebuah kejadian yang tidak terduga, profesor tidak dapat pergi ke masa lalu. Secara tidak sengaja, kakaknya Agis yang bernama Bukin yang pergi ke masa lalu. Untuk kembali dari masa lalu, Agis dan kakaknya harus menyelamatkan Kota Pohon dari mimpi buruk. Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys
Jaka Wulung 3 Pendekar Bunga Matahari Sep 11 2021 Pedang itu terayun ke atas, berputar sangat kencang. Suaranya berdesing mengalahkan tiupan angin dari selatan. Putaran pedang itu makin kencang, membentuk payung yang bersinar menyilaukan dan sulit ditembus, tak terkecuali oleh serangan dua jagoan sakti yang menjaga sungai ini. Ketika pedang diturunkan, muncullah seraut wajah

jelita. Namun, meremehkannya adalah sebuah kesalahan besar. Di balik kecantikan dan perangnya yang lemah lembut, tersimpan tenaga luar biasa, yang mampu melumpuhkan lawan-lawannya dalam sekali jurus. Ciang Hui Liang, murid pendekar tersohor Naga Laut dari Ci Liwung memulai petualangannya dengan sederet pertarungan hidup dan mati. Ketika petualangannya bersilang jalan dengan Jaka Wulung, akankah keduanya menjadi kawan? Ataukah justru lawan? Pedang itu terayun ke atas, berputar sangat kencang. Suaranya berdesing mengalahkan tiupan angin dari selatan. Putaran pedang itu makin kencang, membentuk payung yang bersinar menyilaukan dan sulit ditembus, tak terkecuali oleh serangan dua jagoan sakti yang menjaga sungai ini. Ketika pedang diturunkan, muncullah seraut wajah jelita. Namun, meremehkannya adalah sebuah kesalahan besar. Di balik kecantikan dan perangnya yang lemah lembut, tersimpan tenaga luar biasa, yang mampu melumpuhkan lawan-lawannya dalam sekali jurus. Ciang Hui Liang, murid pendekar tersohor Naga Laut dari Ci Liwung memulai petualangannya dengan sederet pertarungan hidup dan mati. Ketika petualangannya bersilang jalan dengan Jaka Wulung, akankah keduanya menjadi kawan? Ataukah justru lawan?

[Mizan, Bentang, Kerajaan, Kesatria, Indonesia]
The Land of Five Towers (English Edition) Apr 26 2020 "Alif had never set foot outside of West Sumatra. He passed his childhood days

searching for fallen durian fruit in the jungle, playing soccer on rice paddies, and swimming in the blue waters of Lake Maninjau. His mother wants him to attend an Islamic boarding school, a pesantren, while he dreams of public high school. Halfheartedly, he follows his mother's wishes. He finds himself on a grueling three-day bus ride from Sumatra to Madani Pesantren (MP) in a remote village on Java. On his first day at MP, Alif is captivated by the powerful phrase *man jadda wajada*. He who gives his all will surely succeed. United by punishment, he quickly becomes friends with five boys from across the archipelago, and together they become known as the Fellowship of the Manara. Beneath the mosque's minaret, the boys gaze at the clouds on the horizon, seeing in them their individual dreams of far-away lands, like America and Europe. Where would these dreams take them? They didn't know. What they did know was: never underestimate dreams, no matter how high they may be. God truly is The Listener. The Land of Five Towers is the first book in a trilogy written by A. Fuadi—a former TEMPO & VOA reporter, photography buff, and a social entrepreneur. He went to George Washington University and Royal Holloway, University of London for his masters. A portion of the royalties from the trilogy are intended to build Komunitas Menara, a volunteer-based social organization which aims to provide free schools, libraries, clinics and soup kitchens for the less fortunate. To learn more about

Komunitas Menara and their activities, check out www.negeri5menara.com"

List of Titles Added to the Catalogue Nov 25 2022

Pedang penakluk iblis Jul 10 2021

Sekutu Iblis Mar 25 2020 SATU pemandangan aneh terlihat di kawasan yang menuju Bukit Selamangleng. Satu sosok tubuh melangkah berlempang seraya bernyanyi-nyanyi kecil. Kedua tangannya bergerak-gerak pu lang balik laksana orang sedang menari. Sementara pinggulnya digoyang-goyangkan sedikit ke samping kiri kanan. Orang ini mengenakan pakaian panjang milik seorang perempuan. Rambutnya yang panjang digelung tinggi ke atas. Sementara wajahnya diberi bedak putih tebal dengan bibir diberi pemerah menyala. Pada atas dan bawah matanya tampak membersit pewarna hitam. Sedang pada lehernya melingkar sebuah kalung dari bunga melati berwarna putih yang diuntai. Dari sikap dan cara berpakaian menunjukkan kalau orang ini adalah perempuan meski kalau diperhatikan lebih seksama maka dugaan orang akan meleset. Karena pada lehernya terlihat jakun yang jelas menandakan kalau dia adalah seorang laki-laki. Laki-laki berperangai perempuan ini terus melenggak-lenggok dengan mulut tak henti-hentinya dendangkan nyanyian. Sementara sepasang matanya sesekali melirik ke kiri kanan dan tak jarang pula tengadah memandang ke arah puncak bukit. "Kelelawar sayapnya hitam. Terbang rendah di gelap malam. Kelelawar sayapnya

hitam. Tanda hari segera malam. Kelelawar burungnya hitam. Burung hitam, burungnya....” Laki-laki berperangai perempuan tiba-tiba putus nyanyiannya. Lalu nyengir sendiri. “Hampir saja kelewatan! Kenapa mulutku demikian tak tahu diri...,” ujarnya lalu tengadah memandang langit. Nyanyian orang ini tidak salah. Karena saat itu hamparan langit memang dihiasi gerombolan kelelawar yang berbondong-bondong untuk kembali pada esok harinya. Sinar terang sang matahari mulai memudar digantikan kegelapan malam. Laki-laki berperangai perempuan alihkan pandangannya ke arah puncak bukit. Untuk beberapa saat dia tak berkesip pandangi hamparan rimbu pepohonan yang mulai berubah warna. Si laki-laki berperangai perempuan teruskan langkah kakinya. Namun kali ini dia sengaja menyanyi tanpa suara yang jelas. Sementara sepasang matanya tidak lagi memandang ke puncak bukit, melainkan ke jalanan setapak yang menuju Bukit Selamangleng. Namun langkah kaki orang ini tertahan, karena tiba-tiba dari lamping bukit berkelebat tiga bayangan dan tahu-tahu telah tegak di hadapan laki-laki berperangai perempuan.. Sejenak laki-laki berperangai perempuan melirik pada satu persatu orang di hadapannya dengan tampang terkejut. Tapi kejam lain telah alihkan pandangan ke jurusan lain. Tanpa berkata dia teruskan langkah dengan dendangkan nyanyian dan tangan bergerak-gerak. Sementara pinggulnya digoyang-goyangkan melenggak-

lenggok. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, sebenarnya sambil melangkah berlenggang, sepasang mata orang ini melirik tajam pada ketiga orang yang tegak di hadapannya. Di lain pihak, ketiga orang yang muncul dari puncak bukit sama-sama kerutkan dahi masing-masing dengan mata sama mendelik. Orang paling kanan adalah seorang perempuan berusia lanjut mengenakan pakaian panjang warna coklat. Kedua tangannya merangkap di depan dada. Tangan kiri mengepal sementara tangan kanan menggenggam sebuah tusuk konde besar berwarna hitam. Sedang orang di sebelah tengah adalah seorang perempuan berparas cantik berusia tiga puluhan tahun mengenakan pakaian tipis ketat warna biru yang bagian dadanya dibikin rendah hingga cuatan sepasang payudaranya mencuat jelas. Rambutnya hitam bergerai dengan bibir merah. Sementara orang paling kiri adalah seorang laki-laki tua yang wajahnya tinggal tulang-belulang hampir tidak tertutup daging sama sekali. Kepalanya gundul, sepasang matanya melotot. Orang paling kanan yang bukan lain adalah Ni Luh Padmi berpaling pada perempuan di sebelahnya yang tidak lain adalah Ratu Pemikat. Saat bersamaan Ratu Pemikat menoleh pada laki-laki berkepala gundul di sebelahnya yang bukan lain adalah Iblis Rangkap Jiwa. Di lain pihak, Iblis Rangkap Jiwa memandang tak berkesip pada orang laki-laki yang menyanyi dan melangkah di hadapannya. “Akan ke mana kau?!” mendadak

iblis Rangkap Jiwa membentak. Laki-laki berperangai perempuan tidak hiraukan bentakan orang. Dia terus melangkah, malah berpaling pun tidak, membuat Iblis Rangkap Jiwa kembali mendengarkan bentakan keras. “Hai! Kau akan ke mana?!” Laki-laki berperangai perempuan berpaling. Dia memandang sekilas seraya berkata dengan suara serak mirip suara seorang perempuan. “Kau bertanya padaku...?” Sambil bertanya kedua tangan orang ini menunjuk pada Iblis Rangkap Jiwa dengan gemulai lalu menunjuk pada dirinya sendiri. “Jahanam! Siapa lagi yang kutanya kalau bukan kau?!” “Oooooo....” Laki-laki berperangai perempuan moncongkan mulut. “Jawab!” kembali terdengar bentakan. Yang mendengarkan bentakan kail ini Ratu Pemikat. . Laki-laki berperangai perempuan alihkan pandangannya pada Ratu Pemikat dan untuk beberapa saat pandangi perempuan berparas cantik ini dengan bibir tersenyum. “Kau menyuruhku menjawab pertanyaannya?” sahut laki-laki berperangai perempuan. Kali ini tangan kanannya menunjuk pada Ratu Pemikat lalu beralih, pada Iblis Rangkap Jiwa. “Orang gila macam dia tak perlu diladeni!” Yang buka mulut kali ini adalah Ni Luh Padmi. Laki-laki berperangai perempuan arahkan pandangannya pada Ni Luh Padmi lalu berujar seraya tetap tersenyum. “Kau berkata untuk siapa?! Dia?! Atau dia?!” sambil bertanya tangannya gemulai menunjuk pada Ni Luh Padmi, lalu pada Ratu Pemikat dan terakhir pada Iblis Rangkap Jiwa. Ketiga orang di

hadapan laki-laki berperangai perempuan serentak saling berpandangan satu sama lain. Dan seolah direnggut setan, berbarengan mereka menoleh pada orang di hadapannya yang enak saja teruskan langkah. “Gerak-geriknya mencurigakan!” bisik Ratu Pemikat. Iblis Rangkap Jiwa anggukkan kepala tanpa menoleh. Tapi tidak demikian halnya si nenek. Perempuan berusia lanjut ini gelengkan kepala sambil berbisik. “Aku tidak menangkap sesuatu yang mencurigakan pada dirinya. Kupikir dia adalah orang gila yang tersesat jalan! Lebih baik tak usah diladeni dan kita lanjutkan perjalanan!” “Tak mungkin ada orang gila tersesat sampai daerah ini! Kau lihat sendiri. Matanya selalu mengarah ke puncak bukit. Sepertinya ada sesuatu yang dicarinya di sana!” sahut Iblis Rangkap Jiwa. “Benar! Dan lihat! Langkahnya menuju jalan setapak yang mengarah puncak bukit!” timpal Ratu Pemikat. “Ah.... Kalian hanya terlalu khawatir, hingga punya perasaan yang tidak tidak! Kalaupun dia hendak ke puncak bukit, apa peduli kita?!” Ni Luh Pادمi memberi alasan. “Puncak Bukit Selamangleng telah kujadikan tempat yang siapa pun juga tak akan kubiarkan ke sana!” ujar Iblis Rangkap Jiwa dengan suara agak keras. “Aku harus tahu hendak ke mana dia! Maksudnya apa dan siapa dia sebenarnya!” Habis, berkata begitu, Iblis Rangkap Jiwa melompat dan tegak menghadang di hadapan laki-laki berperangai perempuan yang serentak hentikan langkahnya. Ratu Pemikat yang juga punya perasaan sama dengan Iblis Rangkap

Jiwa tidak tinggal diam. Dia cepat pula berkelebat dan tegak di samping Iblis Rangkap Jiwa. Sementara Ni Luh Pادمi meski pada awalnya tidak sepaham dengan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa, namun dia merasa tidak enak membiarkan kedua orang sahabatnya bertindak tanpa dia ikut serta. Hingga pada akhirnya nenek ini juga berkelebat dan berdiri di sebelah Ratu Pemikat. “Orang gila! Aku tak akan mengulangi lagi pertanyaanku! Dengar. Akan ke mana kau? Dan siapa kau sebenarnya?!” Iblis Rangkap Jiwa menghardik. Laki-laki berperangai perempuan sentakkan kepalanya sedikit ke belakang dengan tangan kanan melambai di atas bahu. Lalu berkata. “Perasaanku mengatakan puncak bukit itu menyimpan sesuatu. Jadi aku akan menuju ke mana perasaanku membawa! Sedangkan aku kalian bisa memanggil Lumba-lumba....” “Tak salah! Dia bukan orang gila yang tersesat jalan. Melainkan punya tujuan tertentu datang ke puncak bukit!” desis Iblis Rangkap Jiwa. “Ada yang tidak beres dengan orang itu!” timpal Ratu Pemikat. “Tapi aku belum menangkap sampai sejauh itu! Mungkin ucapannya hanya kebetulan! Biar aku yang coba bertanya!” Yang buka suara adalah Ni Luh Pادمi. Tanpa menunggu sahutan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa, si nenek telah maju satu tindak dan berkata. “Sesuatu apa yang tersimpan di puncak bukit itu?!” “Perasaanku mengatakan, sesuatu itu adalah hal luar biasa yang siapa pun juga pasti menginginkannya....,” jawab laki-laki berperangai perempuan yang

sebutkan diri dengan Lumba-lumba. Habis menjawab, Lumba-lumba pentangkan sedikit matanya pandangi si nenek. Orang ini sebenarnya hendak lanjutkan ucapannya tapi tertunda karena mendadak Ratu Pemikat telah menyela. “Rupanya perasaanmu kuat. Apakah....” Ucapan Ratu Pemikat belum selesai, kali ini Lumba-lumba yang ganti menyela. “Ah.... Kau pandai memuji. Tapi begitulah adanya. Yang Maha Kuasa telah memberiku anugerah perasaan di atas rata-rata orang....” Seperti halnya tadi, seraya berkata Lumba-lumba terus gerakkan kedua tangannya lemah gemulai di atas pundaknya. “Siapa percaya ucapan orang gila sepertimu!” gumam Ratu Pemikat seraya mencibir. Lumba-lumba memandang sejurus pada Ratu Pemikat lalu mendongak. “Kau boleh percaya boleh juga tidak. Yang pasti perasaanku bisa mengatakan siapa kau, Perempuan Cantik....” Ratu Pemikat tertawa panjang. Namun perempuan bertubuh sintal ini segera hentikan tawanya tatkala Lumba-lumba berujar sambil terus mendongak. “Apa kau ingin tahu apa yang dikatakan perasaanku tentang kau?” Ratu Pemikat tegak dengan mulut terkancing. Sementara Lumba-lumba ganti tertawa lalu berkata. Kali ini kedua tangannya merangkap di depan dada seperti yang diperbuat Ni Luh Pادمi. “Perasaanku mengatakan, kau adalah seorang perempuan yang dikenal dengan dua gelar. Pada mulanya kau berjudul Dewi Asmara. Berganti tahun kau ganti gelar menjadi Ratu Pemikat....” Mendengar ucapan Lumba-lumba, bukan hanya

Ratu Pemikat yang terlihat terkesiap. Iblis Rangkap Jiwa dan Ni Luh Padi tak kalah terkejutnya. Lumba-lumba seolah tidak peduli keterkejutan orang. Dia melanjutkan ucapannya. "Kau pernah bersekongkol dengan seorang laki-laki bergelar Hantu Makam Setan, Merak Kawung, dan lain sebagainya. Kau pernah terlibat bentrok dengan beberapa tokoh di Pulau Biru. Dan...." "Cukup!" hardik Ratu Pemikat memotong ucapan Lumba-lumba. Perempuan ini merasa tidak enak. Dia khawatir kalau orang di hadapannya tahu apa yang kini ada dalam benaknya. Lumba-lumba luruskan kepalanya dengan bibir tersenyum. Namun pandangannya kail ini bukan ke arah Ratu Pemikat yang tampak terkejut bercampur heran, tapi pada Iblis Rangkap Jiwa. Hanya saja laki-laki berperangai perempuan ini cuma sejurus memandang ke arah Iblis Rangkap Jiwa. Saat lain dia dongakkan lagi kepalanya dan buka mulut. "Menurut perasaanmu, kau adalah orang tua yang bergelar Iblis Rangkap Jiwa. Meski terdengar mustahil, karena usiamu panjang. Kalau dihitung-hitung, usiamu sekarang menginjak dua ratus tahun lebih. Pada sisa usiamu terakhir ini kau habiskan di puncak bukit untuk menunggu sesuatu. Kau pernah terlibat bentrok dengan seorang pemuda bergelar Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng dan Dewa Orok dari lain sebagainya, termasuk di dalamnya seorang nenek berjudul Ratu Malam. Perasaanmu juga mengatakan...." "Kau teruskan ucapanmu, lidahmu akan kulepas!" bentak Iblis Rangkap

Jiwa. Seperti halnya Ratu Pemikat, sebenarnya diam-diam laki-laki berkepala gundul ini merasa waswas kalau Lumba-lumba mengatakan apa yang jadi rencananya. Seperti diketahui, sebenarnya Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa punya rencana sendiri-sendiri dalam benaknya. Kalaupun untuk sementara ini mereka berdua bersatu, itu hanya karena apa yang akan mereka maksud tidak jauh berbeda dan saling berhubungan. Lebih dari itu, mereka berdua juga dalam cengkeraman Malaikat Penggali Kubur. Mendengar hardikan Iblis Rangkap Jiwa, Lumba-lumba tunjukkan tampang terkejut. Namun di lain kejap, orang ini senyum-senyum dan arahkan pandangannya pada Ni Luh Padi yang untuk beberapa saat tadi simak ucapan Lumba-lumba dengan mata menyipit dan dahi berkerut. "Nek.... Untukmu, perasaanmu mengatakan, kau adalah seorang perempuan datang dari jauh. Kau muncul di tanah Jawa mencari seorang kakek tua bergelar Pendeta Sinting. Namamu sendiri adalah Ni Luh Padi...." "Kau tahu di mana beradanya Pendeta Sinting?!" Tak sabar NI Luh Padi segera menyahut ajukan tanya mendapati Lumba-lumba dapat menebak dengan tepat pada dirinya. Lumba-lumba gerakkan tangan kanannya ke atas bahu lalu seolah lakukan pukulan dia berkata. "Perasaanmu mengatakan, kau punya silang sengketa dengan Pendeta Sinting. Kalau aku sampai mengatakan di mana beradanya orang sinting yang kau cari itu, berarti aku akan ikut terlibat dalam urusanmu. Padahal aku tidak mau terlibat dengan siapa

pun juga! Apalagi dalam urusan dendam dan sengketa.... Aku hanya Ingin tenggelam berenang dengan perasaanmu. Tanpa harus terlibat dengan orang lain, apalagi dari kalangan orang-orang persilatan sepertiku dan dua sahabatmu itu! Tapi kau masih punya kesempatan, Nek! Kalau kau benar-benar Ingin tahu di mana beradanya orang yang kau cari, perasaanmu mengatakan, perempuan cantik di sebelahmu mengetahui tempat di mana beradanya orang yang kau cari! Bukankah begitu, Perempuan Cantik...?" Pada akhir kata-katanya, Lumba-lumba arahkan pandangannya pada Ratu Pemikat dengan anggukkan kepalanya. ? Ni Luh Padi berpaling pada Ratu Pemikat. Mungkin tidak mau dirinya akan dituduh berdusta karena Ratu Pemikat mengatakan tidak tahu di mana beradanya Pendeta Sinting pada Ni Luh Padi saat keduanya berjumpa di puncak bukit, perempuan bertubuh bahenol berwajah cantik ini cepat menoleh pada si nenek dan berkata. "Jangan percaya dengan ucapannya! Dia dusta!" Habis berkata begitu, Ratu Pemikat memandang tajam pada Lumba-lumba lalu membentak. "Kau jangan bicara membuat fitnah!" Lumba-lumba tidak tunjukkan rasa kaget. Sebaliknya dia tetap tersenyum lalu kembali melangkah dengan jalan menyisi sambil berkata. "Ah.... Semua Ku terserah kalian. Aku hanya mengatakan apa yang ada, dalam perasaanmu. Soal benar tidaknya, kalian pasti mengetahuinya...." Namun rupanya Lumba-lumba tidak akan dapat melanjutkan

langkahannya karena bersamaan itu, Iblis Rangkap Jiwa sudah melompat menghadang tepat tiga langkah di hadapannya. Hanya kali ini Iblis Rangkap Jiwa bukannya unjuk tampang marah melainkan tersenyum meski wajahnya tetap terlihat angker. “Lumba-lumba.... Hem.... Sepertinya baru kali ini aku mendengar nama itu. Tapi adalah satu hal yang aneh kalau dia tahu seluk-beluk diriku dan kedua orang itu dengan benar dan tepat. Jangan-jangan dia seorang peramal yang baru muncul dan belum banyak dikenal orang....” Berpikir begitu, Iblis Rangkap Jiwa akhirnya buka mulut bertanya. “Lumba-lumba.... Aku tahu pasti, yang kau maksud sesuatu luar biasa di puncak bukit itu adalah sebuah kitab. Benar?!” “Ah.... Kau rupanya punya perasaan sepertiku. Hanya perasaanku mengatakan dengan pasti kalau kitab itu sudah berpindah dari tempatnya semula! Bagaimana menurut perasaanmu?!” Lumba-lumba balik ajukan tanya. Iblis Rangkap Jiwa anggukkan kepala. Kejap lain dia kembali ajukan tanya. “Apa yang kau katakan menurut perasaanmu memang tepat. Tapi apakah perasaanmu juga bisa mengatakan siapa sebenarnya kelak yang berjodoh dengan kitab itu?” Lumba-lumba kembali rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kepalanya mendongak. Bahkan kali ini sepasang matanya terpejam dengan dahi berkerut. Baik Iblis Rangkap Jiwa maupun Ratu Pemikat dan Ni Luh Padi tidak ada yang buka suara. Mata mereka bertiga memandang tajam pada Lumba-lumba seolah memberi kesempatan pada orang

untuk pusatkan pikiran.. Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat tampak sedikit tegang dengan hati sama berdebar. Di lain pihak Ni Luh Padi tampak biasa-biasa saja. Hal ini dapat dimaklumi karena sebenarnya baik Ratu Pemikat maupun Iblis Rangkap Jiwa memang menginginkan Kitab Hitam. Sementara Ni Luh Padi sama sekali tidak menginginkannya malah dia tidak tahu betul seluk-beluk urusan Kitab Hitam. Yang selalu menjadi pikiran si nenek adalah bagaimana mengetahui di mana beradanya Pendeta Siting, malah kalau bisa sebelum masa penantian selama satu purnama dengan Malaikat Penggali Kubur. Beberapa saat berlalu.. Tiba-tiba Lumba-lumba mengeluh tinggi seraya buka perlahan-lahan sepasang kelopak matanya. Memandang satu persatu pada ketiga orang di hadapannya sebelum akhirnya menjawab. “Selama malang melintang dengan berenang perasaan, tampaknya kali ini aku harus mengalami kegagalan....”. Iblis Rangkap Jiwa buka mulut. “Apa maksud ucapanmu?!” “Aku gagal mengetahui siapa kelak yang berjodoh memiliki Kitab Hitam itu....” Iblis Rangkap Jiwa mendengus keras. Di sebelahnya Ratu Pemikat mencibir sambil tertawa pendek. Hanya Ni Luh Padi yang tetap bersikap seperti semula. “Tapi masih ada harapan! Perasaanku mengatakan, aku dapat mengetahui siapa kelak yang berjodoh asalkan aku tahu siapa kini yang memegang Kitab Hitam itu....” Seakan-akan dikomando, berbarengan Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat menjawab. “Malaikat Penggali Kubur!”

Kalau Ni Luh Padi sedari tadi biasa-biasa saja, begitu mendengar jawaban Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat, nenek ini serta-merta berpaling dengan raut kaget. Dia ingat pertemuannya dengan Malaikat Penggali Kubur beberapa hari yang lalu. “Hem.... Jadi pemuda itulah yang telah memegang kitab yang selalu dibicarakan mereka.... Pasti kitab itulah yang membuat pemuda bergelar Malaikat Penggali Kubur itu begitu sakti.... Kalau saja aku dapat merebut dan memiliki kitab itu....” Diam-diam dalam benak Ni Luh Padi telah terbersit keinginan memiliki Kitab Hitam juga setelah merasa yakin kalau kehebatan Malaikat Penggali Kubur karena telah memiliki Kitab Hitam. “Hem.... Untuk sementara ini lebih baik aku menunggu sampai jumpa dengan Malaikat Penggali Kubur dan menanti saat pertemuan yang telah diatur. Dengan begitu aku masih punya kesempatan. Selain dapat membalas dendam pada Pendeta Siting, sekaligus siapa tahu aku bisa memiliki Kitab Hitam;...”

Bu Kek Siansu Apr 30 2023 Pewaris ilmu Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) pasangan Can Ji Kun-Ok Yan Hwa yang dijuluki Sepasang Pedang Iblis. Sempat mewariskan banyak ilmu-ilmu hebat ke cucunya sebelum meninggal akibat serbuan tokoh-tokoh sesat ke Pulau Es.

Rahasia Pulau Biru Dec 03 2020 SOSOK bayangan hitam itu terus berkelebat ke arah timur. Sesekali dia berpaling pada orang yang dipanggulnya dengan mendengarkan gumaman tak jelas. Pada satu tempat, dia hentikan

larinya. Berpaling sekali lagi pada orang di pundaknya, lalu mendongak ke langit. “Ada hubungan apa pemuda ini dengan jahanam Iblis Ompong? Hem.... Iblis Ompong. Tampaknya dia tak betah juga terus-terusan sembunyikan diri. Apakah kemunculannya ini ada kaitannya dengan urusan Kitab Serat Biru?” Orang ini menghela napas panjang. Ternyata dia adalah seorang perempuan berambut pirang. Mengenakan jubah besar warna hitam, Pada kedua tangannya terlihat satu kaos tangan dari kulit juga berwarna hitam. Perempuan ini tak bisa dikenali wajahnya karena dia mengenakan cadar berwarna hitam. Dari wajahnya yang terlihat hanyalah sepasang matanya yang tajam dari kedua lobang cadar. Mendadak perempuan berjubah dan bercadar hitam palingkan kepala. “Hemm.... Di sini rupanya tidak aman...,” gumamnya. Lalu menatap sejenak pada orang yang dipanggul. Sepasang matanya sorotkan pandangan aneh. Setelah memastikan orang yang dipanggul masih dalam keadaan tertotok, perempuan berjubah dan bercadar hitam teruskan larinya. Namun baru saja bergerak, satu bayangan berkelebat, membuat langkah si perempuan tertahan. Dia segera berpaling dengan sepasang mata dipentangkan. “Bangsat siapa dia...?!” desis si perempuan bercadar hitam dengan tubuh sedikit berguncang, tanda dia menahan marah. Sepasang matanya dari dua lobang cadar membelalak besar memandang tak berkesiap ke arah depan, di mana kini telah tegak seorang perempuan yang dilihat dari sikapnya jelas sengaja

menghadang! Dan bukan Itu saja yang membuat perempuan berjubah dan bercadar hitam pentangkan sepasang matanya makin besar, karena ternyata orang yang kini tegak menghadang di hadapannya juga mengenakan cadar berlobang kecil-kecil menutup seluruh raut wajahnya. Pada punggung orang ini terlihat punuk besar. Kalau perempuan berambut pirang berjubah dan bercadar hitam tampak geram, tidak demikian halnya dengan perempuan bercadar dan berpunuk yang menghadang. Begitu tegak menghadang dan memandang pada perempuan bercadar dan berjubah hitam, perempuan berpunuk serentak tersurut kaget. Sepasang mata dari balik cadar berlobang-lobang terlihat membesar. Wajahnya pun seketika berubah. “Dewi Siluman...,” desis perempuan berpunuk dengan suara tercekat di tenggorokan. Untuk beberapa lama orang ini arahkan pandangannya dari balik cadar berlobang kecil-kecil pada perempuan berjubah dan bercadar hitam. Lalu beralih pada sosok yang ada di pundak si perempuan. “Pendekar 131.... Tampaknya dia tertotok. Hem.... Seharusnya aku tidak membiarkan dirinya sendirian di tempat itu. Apalagi keadaannya masih terluka.... Sekarang harus bagaimana? Aku tahu siapa Dewi Siluman. Nyawa Pendekar 131 tidak terjamin keselamatannya di tangan sang dewi. Tapi bisakah aku merebutnya...? Bagaimana kalau dia tahu...? Ah. Tak kusangka jika Dewi Siluman berada di tempat itu juga....” “Orang tak dikenal!” Tiba-tiba perempuan berjubah dan bercadar hitam membentak

garang. “Katakan maksudmu menghadang langkahku!” Meski dari perubahan wajah dan sikap serta kata hatinya jelas jika perempuan berpunuk merasa kecut, tapi saat melihat keadaan orang di pundak perempuan berjubah dan bercadar hitam yang bukan lain Pendekar 131 Joko Sableng, satu keberanian luar biasa tiba-tiba menyeruak di dadanya. Bahkan diam-diam dalam diri perempuan berpunuk muncul tekad untuk merebut sekaligus menyelamatkan sang pemuda walau apa yang terjadi. “Dewi Siluman...!” kata perempuan berpunuk. “Harap turunkan pemuda itu dan serahkan padaku!” Perempuan bercadar dan berjubah hitam terkesiap demi mengetahui perempuan di hadapannya tahu siapa dirinya. Untuk sesaat sepasang matanya memperhatikan lebih seksama ke bagian cadar berlobang-lobang kecil seolah berusaha menembus cadar orang itu dan mengetahui wajah di baliknya. “Jahanam siapa perempuan ini? Berpuluh tahun kucoba menyembunyikan diri, hanya beberapa orang yang tahu diriku. Adalah aneh jika orang yang baru kali ini kutemui telah mengenal siapa diriku...” “Perempuan berpunuk!” kata perempuan bercadar dan berjubah hitam setelah beberapa lama terdiam. “Syukur kau telah mengenaliku hingga aku tak perlu memberi keterangan! Aku tanya padamu. Siapa kau adanya?! Kalau kawan kenapa tegak menghadang cari urusan, kalau lawan katakan apa hubunganmu dengan pemuda ini!” “Aku tak bisa beri keterangan di sini! Yang pasti, aku memerlukan pemuda itu, dan harap kau segera

turunkan dirinya!” “Hem.... Perempuan ini sengaja mengerahkan tenaga dalam untuk menekan suaranya agar suara aslinya tak mudah dikenali orang. Jangan-jangan aku mengenalnya. Hem....” Perempuan berjubah dan bercadar hitam yang dipanggil dengan Dewi Siluman tengadahkan kepala. Kejap kemudian terdengar suara tawanya. “Melihat bentuk tubuh dan suaramu, pasti kau bukan perempuan muda lagi. Aku khawatir jangan-jangan kau golongan tua-tua bangsa yang senang memainkan pemuda-pemuda. Hik.... Hik.... Hik...! Kusarankan nenek! Carilah pemuda lain saja. Aku tak bisa penuh permintaanmu!” “Dewi Siluman! Kita bukan kawan bukan lawan. Harap urusan pemuda itu tak menjadikan awal sengketa antara kita!” Ucapan perempuan berpunuk membuat Dewi Siluman kembali tertawa panjang. “Ucapan nadanya memaksa. Dan sepertinya kau mengkhawatirkan pemuda ini. Hem.... Berat dugaan kau adalah seorang nenek yang tergilagila pada seorang pemuda. Kau menyukai pemuda ini?!” Wajah di balik cadar berlobang-lobang kecil milik perempuan berpunuk sesaat berubah. “Dewi Siluman! Harap jangan bicara terlalu jauh. Dan buang juga dugaan gilamu itu!” “Hem.... Begitu? Jika itu maumu, lekas menyingkir dari hadapanku atau kau akan rasakan kecewa seumur-umur! Bukan hanya tak akan mendapatkan pemuda ini tapi nyawamu juga akan putus!” “Dewi....” Tutup mulutmu!” hardik Dewi Siluman memotong. “Menyingkir atau mampus!” Sambil

menghardik Dewi Siluman angkat tangan kirinya. Perempuan berpunuk tampak bimbang. Sesekali dia memandang ke arah Dewi Siluman lalu beralih pada Pendekar 131. Diam-diam perempuan ini membatin. “Apa hendak dikata. Meski aku belum bisa memastikan maksudnya, tapi pemuda itu harus kuselamatkan dari tangannya....” Berpikir sampai ke sana, perempuan berpunuk pentangkan sepasang kakinya. Kedua tangannya bergerak menakup di depan dada. Sikap dan gerakannya menandakan dia siap menghadapi Dewi Siluman. Tiba-tiba di depan sana Dewi Siluman turunkan tangan kirinya, membuat perempuan berpunuk bertanya-tanya. Sementara Dewi Siluman segera palingkan kepala ke jurusan lain. Sepasang matanya memandang jauh. “Aku ingin tahu sampai di mana rasa khawatir perempuan berpunuk itu. Dari sana mungkin aku bisa menebak siapa adanya bangsat itu....,” desis Dewi Siluman, lalu didahului bentakan keras perempuan bercadar dan berjubah hitam ini melesat satu tombak ke udara. Di udara dia membuat gerakan berputar satu kali. Begitu berbalik dan melayang turun, kedua tangannya mendorong ke bawah ke arah perempuan berpunuk. Saat itu juga kabut hitam keluaran deruan dahsyat menyapu ke arah perempuan berpunuk. “Kabut Neraka!” seru perempuan berpunuk mengenali pukulan yang dilepas Dewi Siluman. Dan seolah tahu kehebatan pukulan orang itu, begitu kabut hitam melesat menyapu, perempuan berpunuk segera berkelebat menyingkir ke samping. Hingga kabut hitam

menderu sejarak empat jengkal di sampingnya. Sesaat kemudian, dua batang pohon di depan sana berderak dan langsung tumbang dengan daun-daun hangus. Ranting-rantingnya bertabur ke udara menjadi serpihan kecil-kecil. Dari tempatnya sekarang berdiri, perempuan berpunuk cepat angkat kedua tangannya. Lalu didorong ke depan saat Dewi Siluman mendarat di atas tanah. Tapi gerakan mendorong si perempuan berpunuk tertahan karena di depan sana mendadak Dewi Siluman tertawa panjang seraya melintangkan tubuh Pendekar 131 di depan tubuhnya, membuat perempuan berpunuk urungkan niat dan berteriak keras. “Ternyata Dewi Siluman adalah tokoh pengecut! Membuat manusia untuk pelindung diri!” Dewi Siluman perkeras suara tawanya. Namun dalam hati dia makin penasaran saat mengetahui perempuan berpunuk tahu pukulan yang baru dilepasnya. “Keparat betul! Siapa sebenarnya perempuan ini? Dia rupanya tahu banyak tentang diriku.... Hem.... Tapi dia benar-benar mengkhawatirkan pemuda ini. Sepertinya pemuda ini begitu berharga baginya!” Dewi Siluman memandang sejenak pada paras dan tubuh Pendekar 131. “Heran. Pemuda ini dibuat rebutan banyak orang. Siapa sebenarnya dia?” Seperti diketahui, saat terjadi bentrok antara Ratu Pemikat dengan Pendekar 131, dan ketika Iblis Ompong coba menghadang dengan semburan mulutnya lalu melesatnya pukulan dari arah rimbun semak belukar, tanpa berpikir panjang Dewi Siluman yang diam-diam berada di tempat terjadinya

bentrokan segera berkelebat menyambar tubuh murid Pendeta Sinting yang saat itu melayang di udara. Dia tak banyak perhatikan ucapan orang, karena waktu itu perhatiannya tertuju pada Joko. Dia tak tahu, kenapa dia tiba-tiba begitu memperhatikan si pemuda. Namun yang jelas ada perasaan aneh di dadanya ketika pertama kali memandangi. Karena saat itu Dewi Siluman melintangkan tubuh Pendekar 131 di depan tubuhnya, saat itulah tiba-tiba sepasang matanya dari lobang cadar melihat sesuatu tersembul dari balik pakaian di bagian pinggang murid Pendeta Sinting. Dewi Siluman cepat geser tangan kanannya ke pinggang. Dan Sekali sentak sedikit, pakaian Pendekar 131 di bagian pinggang tersibak. Sepasang mata Dewi Siluman terbeliak besar saat dia melihat sebilah pedang pancarkan sinar kekuningan. "Ternyata... Tampaknya bukan senjata sembarangan. Apakah karena senjata ini hingga beberapa orang menginginkan pemuda ini?!" Dewi Siluman lorotkan sepasang kakinya. Kedua tangannya bergerak ke samping lalu disentak. Tubuh Pendekar 131 meluncur ke bawah dan perlahan sekali secara aneh sosok murid Pendeta Sinting duduk di atas tanah! Tapi masih tak bisa gerakan tubuh, malah sepasang matanya terpejam rapat. Begitu tubuh Pendekar 131 terduduk di tanah, Dewi Siluman pentangkan sepasang tangannya yang ternyata telah memegang pedang. Dan tanpa pedulikan pandangan perempuan berpunuk yang berkilat-kilat, Dewi Siluman tarik pedang dari sarungnya. Cahaya kekuningan silaikan

mata segera menebar hamparkan hawa panas. "Pedang Tumpul 131!" desis Dewi Siluman sesaat setelah mengawasi bentuk pedang. "Hem.... Jadi orang yang akhir-akhir ini disebut-sebut sebagai Pendekar Pedang Tumpul 131 pemuda ini adanya!" Dewi Siluman tersenyum di balik cadar. "Takdirku baik! Apa yang tak kuduga sekarang ada di tanganku. Dengan pedang ini perjalanan memburu penggalan peta itu akan lebih mudah...." "Dewi Siluman! Jangan berniat buruk menguasai milik orang lain!" Mendadak perempuan berpunuk membentak lantang. Dewi Siluman masukkan kepala pedang ke dalam sarungnya. Lalu simpan ke balik jubahnya. Sesaat kemudian dia tertawa mengekeh panjang. "Serahkan pedang itu padaku!" Dewi Siluman putuskan tawanya. Berpaling pada perempuan berpunuk dengan mendengus keras. "Jahanam berpunuk! Jika kau inginkan pedang ini, kenapa banyak berkoar-koar? Selain ingin pemuda ini, rupanya kau juga inginkan pedang ini! Hem.... Nyatanya kau juga menyimpan keinginan kotor! Hik... hik... hik...!" "Tak usah banyak mulut mengumbar fitnah! Berikan pedang itu atau...." "Sekali pedang di tanganku tak akan kuberikan biar malaikat yang meminta!" tukas Dewi Siluman. "Itu bukti bahwa kau nyata-nyata mencuri barang orang!" Perempuan berpunuk tertawa perlahan penuh ejekan. Dewi Siluman terkesiap marah mendengar ejekan si perempuan berpunuk. Tiba-tiba dia gerakkan kepalanya menyentak ke samping. Wuutt! Beeett! Rambut pirang milik Dewi Siluman

berkelebat angker hamparkan gelombang angin kencang ke arah perempuan berpunuk. Perempuan berpunuk tak mau bertindak ayal. Dia cepat berkelebat ke arah samping hindarkan diri lalu melesat ke depan dan lancarkan satu pukulan ke arah kepala Dewi Siluman. Dewi Siluman rundukkan kepala. Kaki kanannya bergerak. Bukkk! Perempuan berpunuk tersurut dua langkah ke belakang saat tendangan kaki Dewi Siluman menghantam tangannya. Namun perempuan itu tak pedulikan rasa ngilu pada tangannya yang baru bentrok dengan kaki Dewi Siluman. Sebaliknya dia cepat kerahkan tenaga dalam, lalu sekonyong-konyong dia menghantam ke depan. Bukan hanya sampai di situ, kejam lain perempuan berpunuk bantingkan sepasang kakinya ke atas tanah. Kejam itu juga dari sepasang mata di balik cadar berlobang kecil-kecil melesat dua cahaya merah. Dewi Siluman terlihat melengak. Bukan karena ganasnya pukulan yang kini melabrak ke arahnya melainkan karena dia sepertinya mengenali pukulan itu. "Jahanam! Jangan-jangan.... Ah, tapi aku belum bisa memastikan. Mungkin dia, tapi tak mustahil orang lain. Aku harus tahu jahanam ini! Kalau benar-benar dia...." Dewi Siluman tak bisa berpikir lebih panjang lagi karena harus segera menyelamatkan diri dari pukulan lawan. Perempuan berjubah dan bercadar hitam ini cepat melesat ke samping kanan, membuat gerakan jungkir balik dua kali lalu serta-merta hantamkan kedua tangannya sekaligus! Bummm! Bummm! Tempat itu

bergetar hebat. Tanahnya bertabur ke udara. Perempuan berpunuk rasakan tubuhnya laksana dilanggar gelombang besar hingga saat itu juga tubuhnya mencelat mental sampai dua tombak ke belakang. Dari balik cadarnya tampak meleleh darah kehitaman pertanda dia terluka dalam. Tubuh perempuan ini terlihat bergetar keras. Napasnya megap-megap. Dan setelah sesaat terhuyung-huyung beberapa kali, perempuan berpunuk ini meliuk roboh terkapar di atas tanah. Di seberang, Dewi Siluman saling usapkan sepasang tangannya. Memandang tajam pada perempuan berpunuk lalu melangkah mendekat. "Ilmu masih sejengkal sudah berani bermulut besar! Hem.... Akan kutelanjangi jahanam itu...." "Celaka!" keluh perempuan berpunuk lalu cepat-cepat kerahkan tenaga dalam dan bergerak bangkit. Namun belum sampai tubuhnya benar-benar tegak, Dewi Siluman telah melesat. Tangan kirikanannya bergerak kirimkan hantaman ke arah dada dan perut. Bukkk! Bukkk! Perempuan berpunuk berseru keras. Untuk kedua kalinya tubuhnya terlempar dan jatuh berkaperan di atas tanah. Darah lebih banyak keluar dari balik cadarnya. Namun perempuan berpunuk sepertinya punya tenaga luar biasa. Setelah mengerjap dan tahu Dewi Siluman teruskan langkah ke arahnya, dia coba kerahkan sisa-sisa tenaganya. Perlahan-lahan pula dia bergerak bangkit. Seraya terhuyung-huyung dia sentakan kedua kakinya ke tanah. Dua cahaya merah kembali melesat keluar dari sepasang mata di balik cadarnya. Namun karena tenaga yang

dikerahkan tidak utuh lagi, daya lesat cahaya itu sangat lamban. Hingga dengan sekali sentakan tangan, Dewi Siluman bisa membuat cahaya merah bertabur ambyar ke udara. Dan bersamaan dengan itu, tubuh perempuan berpunuk terjengkang roboh. Kali ini Dewi Siluman tak mau buang waktu. Bersamaan dengan robohnya sosok perempuan berpunuk dia berkelebat ke depan. Kedua tangan kirikanannya cepat bergerak menjulur ke bawah. Brett! Breett! Pakaian perempuan berpunuk besar robek di bagian dada dan pinggang hingga tampaklah kulit putih mulus dan dada kencang membusung di baliknya. Dewi Siluman menyeringai. Lalu ayunkan tangan kanan ke arah muka hendak menanggalkan cadar penutup si perempuan berpunuk. Tapi sejengkal lagi cadar penutup itu tersibak, mendadak ada suara mengekeh panjang membahana di seantero tempat itu. "Sudah demikian gilakah dunia ini? Perempuan bukannya tertarik pada pemuda tapi tergila-gila pada sesama? Mungkinkah mata ini yang salah lihat atau mereka yang salah tempat?" Dewi Siluman tersentak. Tangannya cepat ditarik pulang. Lalu berpaling ke arah datangnya suara.

Kho Ping Hoo's Chronicle Royal Family of Heroes Jun 20 2022 Keluarga Kam adalah keluarga sakti di mana salah satu anggota keluarganya menjadi satu-satunya murid yang dididik langsung oleh manusia setengah dewa Bu Kek Siansu. Mereka adalah keluarga pilihan yang dapat dikatakan sebagai keluarga

pendekar pembela kebenaran dengan kehebatan dan kesaktian yang jarang adaandingannya. Mari kita lihat siapa saja mereka!

□□□□ Jan 16 2022

[Kebudayaan minoritas Tionghoa di Indonesia](#)
Feb 14 2022

The John M. Echols Collection on Southeast Asia Accessions List Dec 27 2022
Literary Migrations Jan 28 2023 This book was written between 1981 and 1986, was first published in 1987, and has been out of print since. The Chinese version of it by Yan Bao et al., *Zhongguo chuantong xiaoshuo zai yazhou*, which also published in 1989, is also out of print. Since then more works especially in Chinese, Japanese, Korean, and Western languages have appeared which are mainly concerned with cultural exchanges between China and the countries of East Asia. Moreover a new interest has arisen among scholars from various countries on what has been termed "Asian translation traditions" and conferences are regularly organized on this topic. Judging from this rising interest in translation history, this book on traditional Chinese fiction in Asia, which sets the question of Asian translations into a general framework, and so far has no equivalent, is still of service to researchers.

Bibliografi nasional Indonesia Nov 13 2021
Archipel Dec 15 2021

Atheis Feb 23 2020

Alfred Kropp: The Seal of Solomon Jun 08 2021 Before The 5th Wave, there was Alfred

Kropp. This second book in Rick Yancey's lauded series was called a "rip-roaring story that teens will love" in School Library Journal's starred review. Things have just settled down for Alfred, when he's suddenly kidnapped and forced to face a terrible threat--the Seal of Solomon. For millennia, the fallen angels of heaven were controlled by the ring. Now the ring has been stolen, and if it's not recovered, all hell will break loose . . . Packed with thrills and laughs on every page, the second book in New York Times bestselling author Rick Yancey's series proves once again that heroes can come from anywhere, and anyone. Perfect for fans of James Patterson! Praise for The Extraordinary Adventures of Alfred Kropp: A Publishers Weekly Best Children's Book of the Year Carnegie Medal nominee Book Sense Children's Pick

Pendekar Negeri Minahasa Buku Kedua:

Api Mar 06 2021 Dusun Taara di Walak Tombulu diserbu, seluruh penghuninya, termasuk perempuan dan anak-anak tewas. Walak Tombulu berencana membalas dendam dan menyerbu Walak Touwariri yang diyakini sebagai pelaku. Sementara itu, Dusun Le'emo di Walak Touwariri juga diserang, dan pelakunya diyakini adalah Walak Tombulu. Kedua walak yang bertetangga ini terancam perang saudara mati-matian. Makoro, lulusan papandangan Kalabat pun terpaksa turun tangan memecahkan misteri di balik penyerbuan ini, termasuk mencegah pertumpahan darah.

Cinta Buta Buat Gila May 20 2022 Awal dari cinta semestinya melihat. Ketertarikan sebagai titik tolak cinta mengandaikan melihat keindahan. Ternyata, ungkapannya bukan cinta itu melihat, melainkan cinta itu buta. Lebih tajam lagi dikatakan, cinta teramat buta (Love is so blind). Hanya orang yang jatuh cinta akan mengalami "cinta itu buta". Cinta buta terjadi dalam pengalaman jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan. Cinta buta adalah jenis cinta eros; kegairahan cinta antara laki-laki dan perempuan. Kegairahan itu begitu hebat sampai membutuhkan orang yang jatuh cinta. Dalam pengalaman kegairahan rasa tertarik yang begitu hebat, perasaan orang jatuh membara untuk selalu bersama. Rasa membara jatuh cinta menguasai seluruh keberadaan orang jatuh cinta. Dengan rasa membaranya, orang jatuh cinta membutuhkan pikiran. Pikiran orang jatuh cinta tidak mampu berpikir objektif. Bahkan rasa membara jatuh cinta menggerakkan kehendaknya berdasarkan pikiran yang tidak masuk akal lagi. Apa pun akan diterjang oleh orang jatuh cinta. "Tujuh lautan akan kuseberangi, tujuh gunung akan kudaki". Inilah cinta buta yang membawa kepada kegilaan. Mau tidak mau, cinta yang buta buat gila. Dalam kebutaan cintanya, orang bisa membabi buta. Apa saja dalam kehidupan bisa dilibas karena alasan cinta. Jatuh cinta sungguh-sungguh menjatuhkan akal sehat yang merupakan ukuran hidup manusia. Katanya: "Orang-orang 'dengan kaki di bumi' mengatakan bahwa cinta adalah sebuah

kegilaan. Dalam kenyataannya, apa yang terjadi adalah bahwa fantasi mengelabui dengan imajinasi-imajinasi yang sangat menggairahkan; fantasi dapat mendekatkan kita kepada kebahagiaan, tetapi akhirnya dibawa kembali kepada kenyataan hidup" (Stendal tentang L'amore).

KISAH PARA PENGGETAR LANGIT Episode

2 Sep 23 2022 Cio San kembali bertualang. Setelah menghilang sebentar dari dunia persilatan untuk mengobati luka hatinya. Saat kembali, ia menghadapi musuh yang baru yang lebih jahat, lebih rahasia. Keadaan menjadi sangat genting ketika Cio San terluka jantungnya. Ia harus secepatnya memulihkan diri dan membongkar intrik besar yang berhubungan dengan masa lalu.

Pedang Kayu Harum Apr 18 2022 Si Kumbang Merah merupakan pendekar yang tidak pernah memperlihatkan wajah aslinya! ... untuk mencari kembang segar yang baru Si Kumbang Merah, siapa sosok di balik pendekar misterius tersebut bisa kamu temukan kisahnya di seri Si Kumbang Merah Penghisap Kembang yang merupakan kelanjuta dari Seri Pendekar Mata Keranjang.

Pedang berdarah (Tjat kiam tju hin) May 08 2021

Warta ekonomi Oct 13 2021

Sastra peranakan Tionghoa Indonesia Mar 18 2022 History and criticism of Malay literature by the Indonesian Chinese in Indonesia.

Sepasang pedang iblis Mar 30 2023

Pendekar Hina Kelana Apr 06 2021 Salah satu

kisah terbaik karangan Chin Yung, yang mengisahkan realita di dunia persilatan, ketika batas antara "yang baik" dan "yang jahat" menjadi amat tipis. Kisah dalam buku ini menggunakan istilah Mandarin untuk penyebutan nama orang dan tempat. Jika ada pembaca yang lebih menginginkan pemakaian ejaan Hokkian, di masa mendatang akan diterbitkan kisah yang sama dengan ejaan Hokkian, dan tentu dengan pemakaian bahasa Indonesia yang lebih modern. Selamat membaca...

Istana Lima Bidadari Jul 30 2020

MEMANDANG ke depan, Pendekar 131 dan Han Pek Kun melihat seorang laki-laki bertubuh cebol berparas bulat besar dengan hidung melesak ke dalam ditingkah sepasang mata sipit. Rambutnya lebat serta panjang menjulai hingga menyapu lantai. Pada punggungnya terlihat punuk besar, membuat laki-laki ini doyong ke depan saat tegak berdiri. Pada pinggangnya tampak melilit sebuah pedang berkilat. Tegak di samping laki-laki cebol adalah seorang gadis cantik jelita mengenakan pakaian warna hijau! Rambutnya yang hitam lebat dikepang dua, salah satunya dilingkarkan pada lehernya yang putih dan jenjang. Hidungnya mancung dengan mata bulat. Dadanya kencang membusung dipadu dengan pinggul besar dan padat hingga terlihat mempesona. Seperti halnya laki-laki cebol di sampingnya, gadis cantik ini juga mengenakan sebuah pedang berkilat yang seakan lentur dan diikatkan pada pinggangnya yang ramping.

Untuk beberapa saat mata Joko memandang tak berkesip pada si gadis. Lalu coba tersenyum dengan anggukkan kepala. Namun Joko cepat-cepat pupuskan senyumnya ketika si gadis pasang tampang ketus dan alihkan pandangan ke jurusan lain. "Hem.... Mereka mengenali siapa adanya pemilik kedai ini. Berarti orang tua bernama Han Pek Kun mengenali siapa mereka!" Joko membatin lalu tanpa berpaling dia berbisik. "Kek.... Kuharap kau tidak berpura-pura. Siapa mereka?!" Yang ditanya pandang silih berganti pada kedua orang di seberang depan. Lalu angkat suara berbisik. "Yang laki-laki bergelar Iblis Pedang Kasih. Si gadis dijuluki Bidadari Pedang Cinta.... Mereka adalah langgananku...." "Hem.... Begitu? Tapi mengapa nada suara sahutannya tadi tidak enak...? Ada apa sebenarnya di Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai?!" Belum sampai Han Pek Kun menjawab, tiba-tiba laki-laki cebol yang dikatakan Han Pek Kun dengan gelar Iblis Pedang Kasih perdengarkan gelakan tawa panjang. Namun hingga tawanya putus, laki-laki ini tidak juga angkat suara. Sebaliknya justru gadis yang disebut Bidadari Pedang Cinta yang berkata masih tanpa memandang ke arah Joko atau Han Pek Kun. "Siapa kau?! Apa tujuanmu hendak ke Lembah tujuh Bintang Tujuh Sungai?!" Ditanya begitu, Joko bukannya segera menjawab, sebaliknya enak-enak bersiul dengan kepala bergerak-gerak. Di sampingnya, Han Pek Kun tampak kerutkan kening dengan mimik cemas. Matanya sesekali melirik ke arah Bidadari Pedang Cinta lalu beralih pada

Pendekar 131. "Kau punya mulut. Mengapa tidak menjawab?!" Bidadari Pedang Cinta membentak lalu sentakkan kepala menghadap pada murid Pendeta Sinting. Sepasang mata gadis ini kontan mendelik melihat sikap Joko yang terus bersiul-siul. "Jawab!" Bidadari Pedang Cinta berteriak lengking seraya hentakkan kaki kanannya. Beberapa meja di dalam kedai langsung bergetar hebat. Beberapa bumbung bambu dan mangkuk di atas meja mencelat mental. Murid Pendeta Sinting putus siulannya. Acuh tak acuh dia angkat suara. "Kau tanya pada siapa?! Padaku...? Atau pada...." "Padamu!" tukas Bidadari Pedang Cinta masih dengan suara ketus. "Hem.... Apa yang harus kujawab?!" Menangkap gelagat tidak baik, Han Pek Kun cepat berbisik pada Pendekar 131. "Dia bertanya siapa kau dan apa tujuanmu ke Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai.... Kuharap kau menjawab dengan apa adanya, Anak Muda.... Bukan karena apa. Sebagai sahabat, aku tidak mau terjadi apa-apa dengan dirimu!" Joko anggukkan kepala. Lalu angkat bicara. "Menurut kakek Han Pek Kun, kau bertanya apakah aku sudah punya gandingan apa belum...." Joko hentikan ucapannya sesaat. Lalu melanjutkan dengan alihkan pandangan. "Kalau saja bukan kau yang bertanya, mungkin aku tak mau berterus terang, apalagi ini adalah urusan pribadiku. Aku belum punya gandingan.... Kau sendiri?!" Bidadari Pedang Cinta tersentak dengan tampang berubah. Hak Pek Kun tak kalah kagetnya namun rasa takut

lebih terlihat jelas. Hingga saking takutnya dan tak tahu apa yang harus dilakukan, orang tua ini hanya bisa memandang silih berganti pada Bidadari Pedang Cinta dan Pendekar 131. “Han Pek Kun!” Bidadari Pedang Cinta membentak, “Tampaknya kau sudah berani jual lagak di hadapanku dengan alihkan pertanyaan!” “Jangan salah...,” ujar Han Pek Kun sambil menjura hormat. “Aku tidak mengatakan apa yang diucapkan pemuda ini tadi.... Aku mengatakan apa yang tadi kau tanyakan! Dia yang mengarang ucapan...!” Kepala Han Pek Kun berpaling pada murid Pendeta Sinting. Kini Bidadari Pedang Cinta memandang dingin pada Joko lalu berkata. “Kau jangan berani berkata lancang, Orang Asing! Uan lekas jawab pertanyaanku tadi! Siapa kau dan apa tujuanmu ke Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai!” “Dia bernama Joko Sableng berasal dari tanah Jawa....” Yang menjawab adalah Han Pek Kun. “Aku tidak bertanya padamu!” Bidadari Pedang Cinta menghardik. “Bidadari.... Kau sudah tahu siapa aku. Apa yang dikatakan Kakek Han Pek Kun benar!” sahut Joko. “Kau belum jawab satu lagi pertanyaanku!” “Aku hendak menemui seseorang!” “Siapa?!” “Bidadari.... Kau tadi datang dengan janji akan memberi penjelasan! Berarti kau sudah tahu siapa yang hendak kutemui!” Sejak Joko memanggil dirinya Bidadari, sebenarnya Bidadari Pedang Cinta sempat terkejut mendapati murid Pendeta Sinting sudah tahu siapa dirinya. Namun gadis ini tak hendak menanyakan dari mana si pemuda tahu. Apalagi mengetahui sikap Joko

yang acuh tak acuh. “Apa hubunganmu dengan penghuni Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai?!” Bidadari Pedang Cinta ajukan tanya lagi. “Tergantung...!” enak saja Joko menyahut. “Tergantung apa?!” “Siapa kelak yang akan kutemui di lembah itu!” “Setan betul manusia satu ini! Siapa dia sebenarnya?! Mengapa dia hendak ke Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai? Dan apa hubungannya?!” Bidadari Padang Cinta terus bertanya-tanya dalam hati. “Apakah lembah itu dihuni lebih dari seorang?!” Tapi menurut Eyang, hanya satu manusia penghuni lembah itu!” Habis membatin begitu, Bidadari Pedang Cinta berpaling pada Iblis Pedang Kasih. Lalu bertanya dengan suara pelan. “Eyang... Apakah lembah itu dihuni lebih dari satu orang?!” “Cucuku.... Mengapa kau termakan dengan ucapan manusia asing?!” Kau dengar sendiri pemuda itu berasal dari tanah Jawa. Aku tahu tanah Jawa. Sebuah negeri nun jauh di seberang lautan sana! Mana mungkin dia tahu banyak tentang daerah ini?!” “Jadi...?!” “Pasti dia hanya menduga-dugal Dia cuma tahu nama Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai tanpa tahu siapa penghuninya!” “Tapi tak mungkin dia jauh-jauh datang ke sini kalau tidak paham dengan daerah dan orang yang dituju!” “Hem.... Lalu menurutmu bagaimana?!” “Dia pasti tahu siapa penghuni lembah itu! Hanya mungkin dia belum tahu di mana letak lembah itu! Kamu harus segera lakukan sesuatu! Kita tak boleh kedahuluan orang lain!” “Lalu...?!” “Kita harus cepat menuju ke sana!” Tanpa menunggu sahutan

dari Iblis Pedang Kasih, bidadari Pedang Cinta putar diri. Tanpa buka suara pula, Iblis Pedang Kasih ikut-ikutan balikkan tubuh. “Tunggu! Bukankah tadi salah satu dari kalian berjanji akan menjelaskan padaku di mana letak lembah yang kucari?!” tahan Joko seraya ajukan tanya. “Kau akan dapat penjelasan kalau kau jujur jawab pertanyaanku!” jawab Bidadari Pedang Cinta. “Kek! Apa ucapan gadis cantik itu bisa dipercaya?!” Joko bertanya pada Han Pek Kun yang sudah bisa bernapas lega tatkala mengetahui tidak terjadi keributan di kedainya. “Biasanya.... Dia bisa dipercaya! Tapi untuk urusan yang satu ini, aku tak bisa memastikan! Soalnya....” Belum sampai Han Pek Kun lanjutkan ucapannya, Bidadari Pedang Cinta sudah angkat suara. “Pemuda asing! Kau ingin penjelasan atau ingin perjalananmu sia-sia?!” “Aku hendak bertemu dengan Kakek Dewa Asap Kayangan!” Hampir berbarengan, Bidadari Pedang Cinta dan Iblis Pedang Kasih balikkan tubuh. “Apa urusanmu hendak bertemu dengan manusia satu itu, hah?!” Kembali Bidadari Pedang Cinta ajukan tanya. Nada pertanyaan si gadis membuat Joko maklum ada sesuatu yang tak beres antara kedua orang di hadapannya dengan Dewa Asap Kayangan. Seorang tokoh yang pernah dijumpainya di Bukit Toyongga saat terjadi peristiwa peta wasiat. “Aku tak bisa mengatakan. Yang jelas aku tidak punya niat jelek!” Akhirnya Joko menjawab setelah agak lama terdiam. Bidadari Pedang Cinta menatap beberapa lama pada bola mata Joko seakan

ingin meyakinkan ucapan orang. Lalu tersenyum dan berkata. "Kau terlambat.... Lebih baik kau urungkan niatmu ke lembah itu!" "Terlambat...?! Terlambat bagaimana?!" Sambil tertawa pelan Bidadari Pedang Cinta angkat suara. "Orang yang akan kau temui sudah pergi selama-lamanya!" "Ke mana?!" Bidadari Pedang Cinta bukannya menjawab, melainkan mendelik dengan dada bergemuruh dirasuki hawa amarah. Di sampingnya, Han Pek Kun kembali berdebar-debar. Orang tua pemilik kedai ini segera berbisik. "Anak muda.... Aku tak tahu pasti benar tidaknya ucapan gadis itu. Aku hanya ingin menjelaskan. Yang] dimaksud gadis itu, orang yang akan kau temui sudah meninggal dunia!" Mendengar bisikan Bidadari Pedang Cinta, kontan saja tawa Joko meledak. Membuat si gadis langsung membentak pada Han Pek Kun. "Apa yang kau katakan padanya?!" Belum sampai yang ditanya menjawab, murid Pendeta Sinting sudah berucap. "Kakek ini mengatakan jika orang yang kucari pergi ke tempat kekasih barunya! Aku percaya.... Karena orang yang akan kutemui memang memiliki banyak kekasih! Malah menurut kabar yang bisa dipercaya, beberapa kekasihnya adalah gadis-gadis muda berparas cantik jelita! Aku tidak berani menduga. Tapi aku berharap kau bukan salah satu dari...." "Orang tua sialan!" teriak Bidadari Pedang Cinta seraya memutar tubuh menghadap lurus pada Han Pek Kun. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi. Kuduk Han Pek Kun jadi dingin. Wajahnya pucat. Dia ingin

buka mulut untuk menjelaskan apa sebenarnya yang dikatakan pada Joko. Namun karena sudah ketakutan, orang tua ini tidak mampu untuk berkata. Malah saat lain dia beringsut mundur dan tegak di belakang murid Pendeta Sinting dengan tangan cekal kedua tangan Joko. "Anak muda.... Kau benar-benar hendak membuatku celaka! Kau tahu.... Gadis itu bukan gadis sembarangan! Ilmunya tinggi! Beberapa tokoh yang sudah dikenal kalangan rimba persilatan negeri ini banyak yang dibuat bertekuk lutut...!" bisik Han Pek Kun dengan suara tersendat dan tubuh menggigil. "Bagus! Tampaknya kalian ingin mendapat hajaran bersama-sama!" kata Bidadari Pedang Cinta. Kedua tangannya menyentak lepaskan pukulan. Tapi sebelum ada gelombang angin yang berkiblat, iblis Pedang Kasih yang tegak di samping si gadis gerakkan kepalanya. Werrrr! Rambut panjang milik Iblis Pedang Kasih yang menjulai menyapu tanah berkibar perdengarkan suar angker. Hebatnya, julaian rambut itu tiba-tiba berubah kaku dan lurus menghadang gerakan kedua tangan Bidadari Pedang Cinta! Tanpa buka suara bertanya, Bidadari Pedang Cinta sudah tahu isyarat apa yang dilakukan eyangnya. Dia segera luruhkan kedua tangannya. "Jangan bertindak ceroboh, Cucuku.... Seorang pemuda yang berani melakukan perjalanan jauh untuk menemui seseorang yang dikenal sebagai tokoh berilmu tinggi, tak mungkin membawa bekal cekak! Kita tak usah pedulikan ucapan mereka! Kita bisa terlambat sampai ke tempat tujuan!

Padahal bukan hanya Lembah Tujuh Bintang Tujuh Sungai yang harus kita tuju!" "Anak muda.... Kau telah dengar ucapan orang cebol itu. Kuharap kau tidak membuat urusan lagi yang bisa membuatku celaka!" bisik Han Pek Kun seraya gerakkan kepala coba sembunyikan wajahnya dari pandangan Bidadari Pedang Cinta. "Dengar pemuda asing! Hari ini kau beruntung! Tapi sekali kita bertemu lagi dan kau masih juga berucap tak karuan, tak akan ada yang bisa menghalangi tindakanku!" Iblis Pedang Kasih gerakkan kepalanya lagi. Rambutnya yang kaku dan baru saja menahan gerakan kedua tangan Bidadari Pedang Cinta segera berkibar ke udara sebelum akhirnya luruh menjulai tanah di belakangan sosoknya. "Cucuku___Kita pergi sekarang!" kata Iblis Pedang Kasih seraya balikkan tubuh lalu berkelebat keluar dari dalam kedai. "Bidadari.... Aku memang mengharapkan kita bisa bertemu lagi.... Dan perlu kau tahu. Selama ini aku banyak bertemu dengan gadis cantik. Tapi hanya kau yang membuatku ingin bertemu lagi.... Dan lagi.... Dan lagi...!" Entah karena apa, mendadak dada gadis cantik di samping Iblis Pedang Kasih ini jadi berdebar. Paras wajahnya bersemu merah. Entah sadar atau tidak, bibirnya sunggingkan senyum. Dan tanpa berucap lagi dia putar diri sambil melirik lalu berkelebat menyusul eyangnya. **Bu Kek Siansu** Jan 22 2020 Suma Han yang berjudul Pendekar Super Sakti adalah seorang keturunan keluarga Suma, putra dari Sie Bun An sekaligus cucu dari Suma Hoat. Berbeda

dengan leluhurnya yang mempunyai perangai buruk, Suma Han menempuh garis hidup yang berbeda.

Sepasang pendkar djelita Nov 01 2020

Ang I Niotju May 27 2020

Pedang Naga Kemala Aug 11 2021 Pedang Naga Kemala yang pernah menggerakkan seluruh tokoh dunia persilatan yang hendak di perebutkan. Sebuah pedang pusaka yang di

jadikan rebutan karena menyembunyikan pusaka harta karun yang tak terhitung besarnya.

Pedang penakluk iblis Jul 22 2022